

Analisis Teori Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Film Pendek “Aphrodite Stereotype”: Kajian Sosiologi Sastra

Ayu Eka Prasetyawati¹, Laila Adisti Aulia², Adibah Agustini³

Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan ^{1,2,3}

*Email: ayuekapratya.2233210004@mhs.unimed.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 21-03-2025
Disetujui 22-03-2025
Diterbitkan 23-03-2025

ABSTRACT

This research analyzes the short film “Aphrodite Stereotype” through Jacques Derrida's deconstruction perspective to reveal and dismantle gender stereotypes embedded in its narrative and visuals. Using a qualitative method and literature review approach, this research identifies the representation of logocentrism, binary opposition, and the concept of différance in the film. The analysis shows that while the film represents traditional gender constructions, there are also elements that challenge and question these stereotypes. The film shows how female characters struggle against social expectations and attempt to negotiate their identities, demonstrating that the meaning of gender is not fixed and is constantly changing. This research updates the study on the deconstruction of gender stereotypes in audio-visual media, highlighting how film can be a narrative space to challenge established social structures. As such, it contributes to the discourse of deconstructing gender stereotypes and opens space for more inclusive and reflective interpretations of the complexities of gender identity.

Keywords: Stereotypes; Deconstruction; Binary Opposition

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis film pendek "Aphrodite Stereotype" melalui perspektif dekonstruksi Jacques Derrida untuk mengungkap dan membongkar stereotip gender yang tertanam dalam narasi dan visualnya. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan kajian pustaka, penelitian ini mengidentifikasi representasi logosentrisme, oposisi biner, dan konsep *différance* dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun film merepresentasikan konstruksi gender tradisional, terdapat juga elemen-elemen yang menantang dan mempertanyakan stereotip tersebut. Film ini menampilkan bagaimana tokoh perempuan berjuang melawan ekspektasi sosial dan berupaya menegosiasikan identitas mereka, menunjukkan bahwa makna gender tidak tetap dan terus berubah. Penelitian ini memperbarui studi tentang dekonstruksi stereotip gender dalam media audio-visual, menyoroti bagaimana film dapat menjadi ruang naratif untuk menantang struktur sosial yang mapan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada wacana dekonstruksi stereotip gender dan membuka ruang bagi interpretasi yang lebih inklusif dan reflektif terhadap kompleksitas identitas gender.

Katakunci: Stereotip; Dekonstruksi; Oposisi Biner

Eka Prasetyawati, A., Adisti Aulia, L., & Agustini, A. (2025). Analisis Teori Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Film Pendek “*Aphrodite Stereotype*”: Kajian Sosiologi Sastra. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 439-447. <https://doi.org/10.62710/6mbrkt10>



PENDAHULUAN

Banyak film Indonesia telah meraih kesuksesan di dalam negeri dan di luar negeri. Film Indonesia sudah ada sejak zaman kolonial. 30 Maret diperingati setiap tahun sebagai hari pengambilan gambar film pertama oleh sineas Indonesia (Putra, 2014). Film Indonesia seperti “*Marlina: Si Pembunuh dalam Empat Babak*” telah meraih penghargaan di festival internasional dan menjadi perwakilan untuk piala Oscar (Setiawan, 2024). Fakta-fakta ini menunjukkan perubahan dan perkembangan industri perfilman Indonesia dari waktu ke waktu, serta kesulitan yang dihadapi dalam membuat film.

Salah satu film Indonesia yang terkenal ada pada tahun 2020 yang disutradarai oleh Gerry Kurniawan Prasetyo adalah film “*Aphrodite Stereotype*”, sebuah film pendek yang mengisahkan perjalanan seorang remaja laki-laki bernama Arie. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang keras, di mana ayahnya memperlakukan ibunya dengan kekerasan. Pengalaman ini membentuk pandangan Arie bahwa laki-laki identik dengan kekerasan. Ketika Arie menyaksikan perilaku ayahnya, ia bertekad untuk tidak mengikuti jejak tersebut. Pada proses pencariannya, ia menemukan bahwa dirinya lebih cocok untuk mengekspresikan diri sebagai perempuan yang cantik, anggun, dan penuh kelembutan. Film ini mengeksplorasi tema penerimaan diri, identitas gender, dan tantangan yang dihadapi Arie dalam mendapatkan pengakuan dari orang tua serta lingkungan sekitarnya. Melalui narasi ini, “*Aphrodite Stereotype*” mengajak penonton untuk merenungkan stereotip gender dan bagaimana pengaruhnya terhadap individu dalam masyarakat.

Jacques Derrida, seorang filsuf Prancis yang lahir pada 15 Juli 1930 di Aljazair, membangun teori dekonstruksi sebagai tanggapan terhadap dominasi strukturalisme dan metafisika kehadiran yang menjadi paradigma utama dalam filsafat Barat pada masanya (Derrida, 1967). Teori ini merupakan salah satu pendekatan kritis terhadap pemahaman konsep dan makna yang telah mengubah dunia filosofis modern (Amalliah, 2024). Pada dasarnya, dekonstruksi adalah pendekatan hermeneutis yang bertujuan untuk menemukan dan menganalisis dualitas dan kontradiksi dalam teks (Aya, 2023). Metode ini membatasi dan mempertanyakan gagasan kebenaran absolut yang telah lama dipercaya. Derrida menentang gagasan bahwa konsep dan makna tidak dapat dipahami secara universal (Norris, 1987). Sebaliknya, ia berpendapat bahwa arti tidak pasti, selalu berubah, dan tidak stabil. Dekonstruksi, menurut Derrida, bukanlah sekadar teknik atau alat untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, itu adalah proses pembongkaran dan pembentukan makna baru, yang melibatkan penghapusan oposisi biner dan penundaan kebenaran absolut (Gunawan, 2024).

Melalui pendekatan dekonstruksi, Derrida berupaya membongkar hierarki ini untuk mengungkap kontradiksi dan ambiguitas tersembunyi dalam bahasa (Culler, 1982). Lebih jauh lagi, menurutnya, dekonstruksi bukan sekadar metode untuk menganalisis teks, melainkan sebuah cara berpikir yang mempertanyakan dominasi makna dalam berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, sastra, hukum, dan politik (Norris, 1987). Pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida dalam penelitian film *Aphrodite Stereotype* menawarkan perspektif baru yang signifikan dalam menganalisis representasi dan konstruksi stereotip gender. Teori dekonstruksi berfokus pada pembongkaran struktur bahasa dan narasi yang mendasari teks, yang dalam konteks film ini, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi oposisi biner, seperti feminin dan maskulin, serta mempertanyakan asumsi bahwa struktur tersebut bersifat alami atau mutlak (Azril, 2021: 34). Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen visual dan naratif dalam film secara implisit membentuk dan mempertahankan hierarki sosial.

Studi (Mas'ud, 2015), “*Dekonstruksi Peran dan Stereotipe Gender dalam Film Pendek Majorité Oprimée*”, menunjukkan bagaimana teori dekonstruksi Jacques Derrida dapat digunakan untuk menganalisis stereotip gender dalam karya audio visual. Tujuan penelitian ini, yang dimuat dalam repositori Universitas Brawijaya, adalah untuk mempelajari cara-cara dekonstruksi peran dan stereotipe

gender dalam film pendek Eleonore Pourriat. Mas'ud membongkar oposisi biner dalam konstruksi gender dengan menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida dan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Studi menunjukkan bahwa film *Majorité Oprimée* berhasil merekonstruksi oposisi peran dan stereotipe gender yang berlaku pada konstruksi budaya patriarkal. Studi ini secara khusus menemukan bagaimana film mengubah posisi yang selama ini dianggap mapan: posisi marjinal yang biasanya dipegang perempuan dan posisi dominan yang biasanya dipegang laki-laki. Akibatnya, pada akhirnya, perempuan menjadi dominan dan laki-laki menjadi marjinal.

Penelitian tambahan yang relevan, "*Pendobrakan Stereotip Perempuan di Iklan Nike dalam Perspektif Dekonstruksi Derrida*", ditulis oleh Nur'Aini Rahmawati Putri dan Nigar Pandrianto, menganalisis iklan Nike Dream Crazy dengan menggunakan metode dekonstruksi Jacques Derrida untuk menemukan stereotip perempuan dalam media audio visual. Konsep penting dari teori dekonstruksi Derrida, seperti pusat teks dan oposisi biner, digunakan dalam penelitian ini, yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis menunjukkan bahwa iklan Nike berhasil mendekonstruksi stereotip tentang perempuan dengan menunjukkan peran yang setara dengan yang dimiliki laki-laki—seperti memimpin atau melatih tim olahraga yang didominasi oleh laki-laki. Studi ini menekankan bagaimana istilah "Gila" (Gila) digunakan dalam iklan sebagai pusat teks yang menggambarkan kebebasan perempuan untuk memutuskan dan mencapai impian mereka sendiri tanpa terpengaruh oleh opini masyarakat. Konsep oposisi biner digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara stereotip perempuan yang ada di masyarakat dan cara iklan mendorong perempuan. (Pandrianto & Putri, 2023)

Kajian tentang "*Stereotip Anak Laki-laki yang Berasal dari Keluarga Batak dalam Film Ngeri Ngeri Sedap*" adalah penelitian ketiga yang menemukan stereotip yang tidak umum tentang anak laki-laki dari keluarga Batak. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi dan konsep aporia Jacques Derrida untuk mengidentifikasi stereotip ini. Penelitian ini mempertimbangkan untuk menggunakan metodologi dekonstruksi untuk melihat bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion mendekonstruksi stereotip konvensional mengenai anak laki-laki dalam keluarga Batak, meskipun ada sedikit informasi yang tersedia. (Adlina & Amalia, 2023)

Berdasarkan pemaparan penelitian sebelumnya di atas, studi ini menganalisis film "*Aphrodite Stereotype*" melalui oposisi biner dan dekonstruksi naratif, memperbarui penelitian sebelumnya tentang dekonstruksi stereotip gender dalam media audio-visual. Film ini tidak hanya menggoyahkan batasan antara maskulinitas dan feminitas, tetapi juga menggunakan narasi yang lebih fleksibel dan tidak dikotomis untuk mengaburkan hierarki oposisi gender yang biner. Studi ini mengeksplorasi bagaimana *Stereotype Aphrodite* menampilkan karakter yang melampaui batas gender konvensional, membongkar gagasan bahwa identitas gender harus selalu berada dalam kategori yang tetap, menggunakan pendekatan dekonstruksi Derrida. Dengan menyoroti bagaimana film dapat menjadi ruang naratif yang menantang struktur sosial yang mapan, analisis ini membantu memperluas wacana dekonstruksi stereotip gender.

Penelitian ini berlandaskan pada teori dekonstruksi yang dikemukakan oleh Jacques Derrida yang pertama kali dikenalkan dalam karyanya yang berjudul *Of Grammatology* (Derrida, 1967). Dekonstruksi adalah strategi pembacaan teks yang bertujuan mengungkap dan menganalisis kontradiksi, dualitas, atau ketidakpastian yang melekat dalam bahasa. Derrida menolak konsep oposisi biner yang hierarkis dalam teks, seperti kaya-miskin atau kota-desa, dan berusaha menunjukkan bahwa makna dalam teks selalu bersifat kontekstual dan tidak pernah absolut (Hasanudin & Khalsum, 2020). Pada dasarnya, dekonstruksi adalah kritik terhadap strukturalisme; Derrida menggunakan dasar linguistik Saussure hanya untuk membongkar struktur tanda.

Teori strukturalisme menciptakan ide oposisi biner, yang mengatakan bahwa kata-kata yang saling bertentangan, seperti "baik" dan "buruk", atau "laki-laki dan perempuan", seringkali membentuk

cara kita melihat dunia. Filsuf Perancis Jacques Derrida mengkritik penggunaan oposisi biner ini dalam teorinya yang disebut dekonstruksi. Derrida (Fadillah, 2023) menyatakan bahwa oposisi biner menyebabkan hierarki makna yang tidak adil di mana satu kata seringkali dianggap lebih penting atau lebih penting daripada yang lainnya. Misalnya, dalam banyak budaya, istilah "laki-laki" sering dianggap lebih penting daripada istilah "perempuan". Karena Derrida menekankan bahwa makna tidak dapat dipertahankan dan selalu bergantung pada konteks, dia mendorong untuk membongkar dan mempertanyakan struktur-struktur ini untuk memahami berbagai makna yang ada.

Teori Jacques Derrida, yaitu dekonstruksi narasi dan stereotip gender bertujuan untuk membongkar struktur makna yang telah lama dianggap absolut dan stabil dalam representasi teks. Derrida menekankan bahwa narasi, termasuk yang mengandung stereotip gender, tidak pernah memiliki satu makna yang pasti; sebaliknya, mereka selalu terbuka untuk berbagai interpretasi yang berbeda, tergantung pada konteksnya. Stereotip gender sering kali didasarkan pada oposisi biner, seperti maskulin-feminin atau kuat-lemah, yang menghasilkan hierarki makna yang tidak setara. Hierarki ini dapat diungkap dan dikaji melalui dekonstruksi untuk menunjukkan bagaimana cerita memperkuat atau bahkan menantang kepercayaan konvensional tentang identitas gender. Dengan menggunakan gagasan *différance*, Derrida menjelaskan bahwa makna selalu tertunda dan bergantung pada hubungan antar tanda dalam teks, sehingga stereotip gender dapat dianggap sebagai ide yang tidak stabil dan terus berubah. Dekonstruksi narasi membongkar struktur yang mendukung stereotip ini dan membuka ruang untuk pandangan baru yang lebih masuk akal dan reflektif tentang kompleksitas identitas gender. (Siregar, 2019)

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Menurut Hancock (2009), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman dan penjelasan mengenai fenomena sosial. Sementara itu, Denzin dan Lincoln (2000) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif serta naturalistik dalam menganalisis suatu peristiwa. Jenis penelitian ini dipilih karena tim peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana film *Aphrodite Stereotype* merepresentasikan stereotip gender dan membongkar oposisi biner yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Kajian pustaka digunakan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian, baik dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun penelitian sebelumnya yang membahas dekonstruksi dalam film dan representasi gender.

Adapun instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film pendek *Aphrodite Stereotype*. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena memenuhi kriteria yang relevan dengan kajian dekonstruksi Jacques Derrida, terutama dalam membongkar stereotip gender yang terkandung dalam narasi dan visualnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis berbasis dekonstruksi, yang melibatkan identifikasi struktur oposisi biner dalam film, pembalikan hierarki makna, serta eksplorasi ambiguitas dan ketidakstabilan makna dalam teks film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Film Pendek “*Aphrodite Stereotype*” dalam Perspektif Dekonstruksi

1. Logosentrisme dalam Film

Film *Aphrodite Stereotype* secara jelas merepresentasikan bagaimana masyarakat masih mempertahankan sistem pemaknaan yang berpusat pada laki-laki atau yang dikenal dengan konsep logosentrisme dalam pemikiran Jacques Derrida. Logosentrisme dalam film ini tercermin dalam bagaimana standar nilai dan ekspektasi terhadap karakter utama, *Aphrodite*, selalu diukur berdasarkan

perspektif yang dikendalikan oleh dominasi laki-laki. Aphrodite dikonstruksikan sebagai sosok yang nilai dan keberadaannya ditentukan oleh bagaimana ia memenuhi standar kecantikan dan kepatuhan yang telah ditetapkan oleh masyarakat patriarkal.

Salah satu manifestasi logosentrisme dalam film ini adalah bagaimana karakter Aphrodite digambarkan mengikuti norma kecantikan yang diharapkan oleh masyarakat, seperti harus selalu tampil anggun, menarik, dan tunduk pada ekspektasi sosial yang melekat pada identitas perempuan. Standar kecantikan ini bukan hanya menjadi atribut yang wajib dimiliki oleh Aphrodite, tetapi juga dijadikan tolok ukur utama dalam menentukan bagaimana ia diperlakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam beberapa adegan, tampak bahwa Aphrodite yang tidak sesuai dengan standar kecantikan tertentu dianggap menyimpang atau kurang dihargai. Hal ini menunjukkan bagaimana konstruksi makna dalam masyarakat cenderung memberikan legitimasi lebih kepada karakteristik feminin yang sesuai dengan perspektif laki-laki.

Selain aspek kecantikan, logosentrisme dalam film ini juga tergambar dalam bagaimana Aphrodite diposisikan dalam struktur sosial yang subordinatif. Ia lebih sering dikaitkan dengan peran-peran domestik dan emosional, yang membatasi ruang gerakannya dalam lingkup tertentu yang dianggap "layak" bagi perempuan. Misalnya, dalam interaksinya dengan karakter pria dalam film, Aphrodite diharapkan untuk tetap menjaga kelembutan dan kepatuhan, serta tidak menantang norma sosial yang telah melekat padanya sejak lama. Di sisi lain, karakter pria dalam film memiliki ruang gerak yang lebih luas dan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup mereka tanpa mengalami pembatasan yang sama seperti yang dialami Aphrodite.

Namun, melalui perspektif dekonstruksi Derrida, struktur logosentrisme ini dapat dipertanyakan dan dibongkar. Jika dianalisis lebih dalam, film ini sebenarnya juga mengandung elemen yang menunjukkan ketidakstabilan makna dari konsep gender yang telah lama dianggap sebagai sesuatu yang tetap. Beberapa adegan dalam film menunjukkan adanya kontradiksi dalam standar yang diterapkan kepada Aphrodite. Meskipun ia diharapkan untuk tunduk dan memenuhi ekspektasi sosial, ada momen-momen tertentu di mana Aphrodite tampak menunjukkan perlawanan terhadap norma yang membatasi dirinya.

Salah satu contoh adegan yang mencerminkan ketidakstabilan logosentrisme dalam film ini adalah ketika Aphrodite berusaha melepaskan diri dari citra ideal yang dipaksakan kepadanya. Meskipun sejak awal ia diperlakukan sebagai simbol kecantikan dan kesempurnaan yang diinginkan masyarakat, ada titik di mana ia mulai mempertanyakan nilai-nilai yang selama ini ia anut. Ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya dalam beberapa adegan menunjukkan kebingungan dan ketidaknyamanan dengan peran yang harus ia jalani, yang secara tidak langsung menandakan bahwa struktur makna dalam film ini tidak sesolid yang terlihat di permukaan.

2. Oposisi Biner dalam Film

Film Aphrodite mengonstruksi oposisi biner antara perempuan dan laki-laki, di mana perempuan diidentifikasi dengan kelembutan, kecantikan, dan peran domestik, sedangkan laki-laki diasosiasikan dengan kekuatan dan dominasi. Perempuan dalam film ini sering digambarkan sebagai objek yang dinilai berdasarkan penampilan dan kemampuan mereka dalam memenuhi ekspektasi sosial tradisional, sementara laki-laki berada di posisi yang lebih dominan dan aktif dalam ruang publik. Dengan demikian, film ini memperkuat narasi gender yang membatasi peran perempuan hanya pada area domestik dan pasif.

Namun, dekonstruksi Derrida mengungkap bahwa oposisi biner ini tidaklah tetap. Dalam beberapa adegan, perempuan yang mencoba melampaui stereotip sosial menghadapi penolakan, tetapi juga menunjukkan bahwa identitas mereka bukanlah sesuatu yang terjebak dalam norma-norma yang ada. Ketika tokoh perempuan berusaha mendefinisikan ulang peran dan keinginannya, film ini

membuka kemungkinan bahwa perempuan memiliki potensi untuk melawan dan mengubah identitas mereka, menunjukkan ketidakstabilan dalam konstruksi gender tersebut.

Dekonstruksi Derrida juga mengungkap bahwa oposisi antara perempuan dan laki-laki sebenarnya saling bergantung satu sama lain. Film ini, meskipun memperlihatkan perempuan dalam peran terbatas, juga memberi ruang untuk pertanyaan tentang validitas oposisi tersebut. Kelembutan yang diasosiasikan dengan perempuan, misalnya, tidak bisa dipisahkan dari kekuatan yang diasosiasikan dengan laki-laki, yang menunjukkan bahwa kedua kategori ini membentuk struktur yang lebih kompleks dan tidak sepenuhnya terpisah.

3. *Differance* dalam Representas Gender

Konsep *differance* yang diperkenalkan oleh Derrida mengacu pada bagaimana makna selalu tertunda dan tidak pernah memiliki definisi yang tetap (Umbelino & Antonio, 2016 (dalam Altria, 2023)). Dalam konteks film *Aphrodite Stereotype*, *differance* terlihat dalam bagaimana karakter perempuan berusaha memahami dan menegosiasikan identitas mereka di tengah ekspektasi sosial yang berubah-ubah. Perempuan dalam film ini terus-menerus dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan dan peran gender yang dikonstruksi oleh masyarakat, tetapi makna dari kecantikan itu sendiri selalu bergeser tergantung pada situasi dan nilai yang berlaku. Hal ini mencerminkan bahwa identitas perempuan tidak dapat direduksi menjadi satu pemahaman tunggal, melainkan selalu berada dalam proses menjadi, tanpa titik akhir yang pasti.

Salah satu contoh yang mencerminkan *differance* dalam film ini adalah adegan di mana perempuan berusaha memenuhi standar kecantikan melalui tata rias dan pakaian yang sesuai dengan harapan masyarakat. Pada satu sisi, adegan ini memperlihatkan bagaimana perempuan menerima dan menginternalisasi norma kecantikan yang ada. Namun, pada saat yang sama, terdapat kontradiksi yang muncul dalam ekspresi wajah atau dialog yang menunjukkan bahwa usaha mereka untuk mencapai standar tersebut tidak selalu membawa kebahagiaan sejati. Makna kecantikan yang mereka kejar menjadi sesuatu yang tidak pernah benar-benar tercapai, karena standar tersebut terus berubah dan bergantung pada konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, film ini menyoroti bagaimana makna kecantikan tidak pernah stabil, melainkan selalu berada dalam ketegangan antara penerimaan dan perlawanan.

Lebih jauh, konsep *differance* juga tampak dalam bagaimana perempuan dalam film ini diposisikan sebagai subjek yang tidak memiliki identitas yang tetap, tetapi selalu dinegosiasikan dalam relasi dengan laki-laki dan norma sosial. Misalnya, seorang karakter perempuan mungkin terlihat tunduk pada aturan sosial dalam satu adegan, tetapi dalam adegan lain ia menunjukkan tanda-tanda perlawanan atau kebingungan terhadap ekspektasi yang dikenakan padanya. Ketidakkonsistenan ini bukanlah sebuah kelemahan dalam narasi, melainkan bukti bahwa makna tentang identitas gender tidak pernah final.

4. Dekonstruksi Narasi Gender dalam Film

Melalui pendekatan dekonstruksi, film *Aphrodite Stereotype* tidak hanya menampilkan stereotip gender tetapi juga secara implisit menantanginya. Film ini memperlihatkan bagaimana perempuan menghadapi tekanan sosial yang memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi tertentu, tetapi pada saat yang sama juga menunjukkan upaya mereka untuk menegosiasikan atau bahkan melawan norma tersebut. Dalam banyak adegan, perempuan tidak hanya ditampilkan sebagai objek yang tunduk, tetapi juga sebagai individu yang memiliki agensi untuk mempertanyakan dan meredefinisikan peran mereka sendiri. Ini membuka kemungkinan pembacaan yang lebih kritis terhadap konsep gender yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang alami dan mutlak.

Salah satu cara film ini melakukan dekonstruksi adalah melalui penggunaan bahasa visual yang menggambarkan kontradiksi dalam makna yang dikonstruksi oleh masyarakat. Misalnya, dalam adegan di mana seorang perempuan berusaha memenuhi standar kecantikan dengan mengenakan pakaian tertentu dan berdandan sesuai norma, ekspresi wajah atau bahasa tubuhnya justru menunjukkan ketidaknyamanan atau keterasingan. Ketegangan antara tampilan luar dan ekspresi batin ini mengisyaratkan adanya perlawanan terhadap norma yang diterapkan kepada mereka.

Dekonstruksi dalam film ini juga dapat dilihat dari bagaimana narasi dibangun dengan cara yang memungkinkan munculnya interpretasi ganda. Dalam beberapa adegan, perempuan yang berusaha melawan stereotip gender sering kali dihadapkan pada konsekuensi negatif, seolah-olah menegaskan bahwa penyimpangan dari norma adalah sesuatu yang berisiko. Namun, jika dilihat dari perspektif dekonstruksi, justru dalam ketegangan inilah tersirat kritik terhadap sistem sosial yang membatasi kebebasan perempuan. Film ini secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa perubahan dalam struktur gender mungkin terjadi, meskipun harus melewati berbagai bentuk perlawanan.

Pada akhirnya, film *Aphrodite Stereotype* dapat dibaca sebagai teks yang tidak hanya memperlihatkan bagaimana gender direpresentasikan dalam oposisi biner, tetapi juga bagaimana konstruksi tersebut dapat dipertanyakan dan digugat. Dengan menampilkan kontradiksi dalam representasi perempuan dan menyoroti bagaimana identitas gender selalu dalam proses pembentukan, film ini menawarkan ruang bagi pemirsa untuk melihat gender sebagai sesuatu yang lebih cair dan dinamis. Dekonstruksi dalam film ini membuka kemungkinan bagi pemahaman yang lebih kritis terhadap peran perempuan dalam masyarakat, serta memberi peluang bagi perlawanan terhadap norma yang selama ini dianggap sebagai kebenaran mutlak.

KESIMPULAN

Melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, film *Aphrodite Stereotype* mengungkap bahwa stereotip gender dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dapat dikritisi dan diubah. Representasi perempuan dalam film ini memperlihatkan bahwa identitas gender selalu mengalami proses pembentukan dan tidak memiliki makna yang absolut. Konsep logosentrisme tampak dalam bagaimana perempuan dinilai berdasarkan standar kecantikan dan peran sosial yang ditentukan oleh dominasi laki-laki. Namun, melalui berbagai kontradiksi dalam narasi dan penggunaan bahasa visual, film ini menunjukkan bahwa makna gender bersifat dinamis dan tidak pernah benar-benar final.

Konsep *differance* dalam film ini menunjukkan bahwa makna kecantikan dan identitas perempuan tidak memiliki definisi tetap, melainkan terus berubah sesuai dengan konteks sosial yang berkembang. Selain itu, oposisi biner antara maskulinitas dan femininitas yang ditampilkan dalam film ternyata tidak sepenuhnya kaku, karena ada momen-momen di mana perempuan mampu keluar dari batasan yang telah dikonstruksi bagi mereka. Dengan adanya dekonstruksi dalam film ini, muncul ruang bagi pembacaan yang lebih kritis terhadap peran perempuan dalam masyarakat serta peluang untuk menafsirkan gender sebagai sesuatu yang lebih cair dan tidak terbatas pada norma-norma tradisional. Dengan demikian, film ini tidak hanya mereproduksi stereotip gender, tetapi juga mendorong audiens untuk mempertanyakan dan mengkritisi konstruksi gender dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlina, N. & Amalia, D. (2023). Stereotip Anak Laki-Laki yang Berasal dari Keluarga Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *JUKIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 147-152. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.767>

- Amalliah, N. (2024, 11 Januari). Dekonstruksi Menurut Jacques Derrida. Diakses pada Senin, 3 Maret 2025, pukul 18.30 WIB, dari <https://www.kompasiana.com/nurulamalliah9307/659fd04ec57afb5310212f72/dekonstruksi-menurut-jacques-derrida>
- Altiria, S. (2023). Dekonstruksi Derrida pada Kajian Linguistik Kognitif. *Jurnal Unika Atma Jaya*, 21(21), 271-272. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4857>
- Azri. (2021). Dekonstruksi Sosial dalam Novel Hikayat The Da Peci Code Karya Ben Sohib. *Skripsi, Universitas Islam Riau*. Diakses dari <https://repository.uir.ac.id/11235/1/156210727.pdf>(<https://repository.uir.ac.id/11235/1/156210727.pdf>).
- Aya, B.O. (2023, Desember 1). Teori Dekonstruksi Derrida dalam Kehidupan Sehari-hari. Diakses pada Selasa, 4 Maret 2025, pukul 17.00 WIB, dari <https://www.kompasiana.com/blandinnaoctavianyaya6653/6569d8c9c57afb57c3198695/teori-dekonstruksi-derrida-dalam-kehidupan-sehari-hari>
- Baldick, C. (2001). *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. Oxford University Press
- Culler, J. (1982). *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Derrida, J. (1967). *Of Grammatology*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Fadillah, F. (2023, 24 November). Dekonstruksi Derrida: Upaya Memaknai Ulang Konstruksi Sosial. Diakses pada Senin, 3 Maret 2025, pukul 19.30 WIB, dari <https://mjscolombo.com/dekonstruksi-derrida-upaya-memaknai-ulang-konstruksi-sosial.html>
- Gunawan, J.Y. (2024, Mei 2). Dekonstruksi dalam Gagasan Filsafat Jacques Derrida. Diakses pada Selasa, 4 Maret 2025, pukul 20.00 WIB, dari <https://kumparan.com/juw/dekonstruksi-dalam-gagasan-filsafat-jacques-derrida-22eqw8RuGEJ/2>
- Hancock, B. E. Ockleford, and K. (2009). *Windridge , An Introduction to Qualitative Research* Nottingham: NIHR RDS EM,
- Hasanudin, S., Aisyah, S., & Khalsum, U. (2020). *Pemahaman Perkembangan Teori Sastra*. Boyolali: Lakeisha.
- Mas'ud, N.A. (2015). Dekonstruksi Peran dan Stereotipe Gender dalam Film Pendek Majorité Oprimée. *Sarjana thesis*, 1-56. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/101484>
- Norris, C. (1987). *Derrida*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Pandrianto, N. & Putri, N.A.R. (2023). Pendobrakan Stereotip Perempuan di Iklan Nike dalam Perspektif Dekonstruksi Derrida. *Jurnal Koneksi*, 7(1), 92-102. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.21288>
- Putra, M.E. (2014, 1 April). Fakta Unik di Hari Perfilman Indonesia, Kamu Perlu Tahu. Diakses pada Rabu, 5 Maret 2025, pukul 19.30 WIB, dari <https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/fakta-unik-di-hari-perfilman-indonesia-kamu-perlu-tahu-f35914.html>
- Setiawan, A. (2024, 26 Maret). Fakta-Fakta Menarik Film Indonesia. Diakses pada Rabu, 5Maret 2025, pukul 20.00 WIB, dari <https://mari.institute/2024/03/26/fakta-fakta-menarik-film-indonesia/>
- Siregar, M. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Jurnal of Urban Sociology*, 2(1), 65-75. <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>